

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan lembaga yang berperan penting dalam pelestarian dan penyampaian nilai-nilai budaya serta sejarah kepada masyarakat. Sebagai institusi publik, museum tidak hanya menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, rekreatif, dan kultural (ICOM 2013). Menjalankan perannya secara efektif, museum harus mampu mengomunikasikan koleksi yang dimilikinya melalui sistem penyajian yang baik, salah satunya melalui tata pameran (*exhibition design*). Tata pameran yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pengalaman edukatif yang mendalam dan meningkatkan ketertarikan serta pemahaman pengunjung terhadap koleksi yang ditampilkan (Lord and Piacente 2014).

Pameran di museum secara umum dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu pameran tetap (*permanent exhibition*) dan pameran temporer (*temporary exhibition*). Pameran tetap merupakan pameran yang dirancang untuk disajikan dalam jangka waktu panjang dan biasanya menjadi representasi utama dari identitas museum. Koleksi yang ditampilkan dalam pameran tetap bersifat permanen dan mewakili narasi besar yang menjadi fokus institusi, seperti sejarah lokal, kebudayaan daerah, atau warisan arkeologi. Menurut Dean (1996), pameran tetap dibangun berdasarkan kurasi jangka panjang dengan struktur naratif yang mapan dan mendalam. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lord dan Piacente (2014), yang menyebutkan bahwa pameran tetap berfungsi sebagai

tulang punggung dalam sistem interpretasi koleksi karena kontinuitas dan kedalaman temanya. Sementara itu, pameran temporer adalah pameran yang bersifat sementara dan hanya berlangsung dalam durasi tertentu, umumnya beberapa minggu hingga beberapa bulan. Pameran ini dirancang lebih fleksibel dan responsif terhadap isu-isu terkini, kolaborasi antar lembaga, atau momen-momen tematik dalam kalender budaya. Falk dan Dierking (2016) menyatakan bahwa pameran temporer memiliki peran penting dalam menciptakan variasi pengalaman pengunjung dan mendorong kunjungan ulang. Black (2005) menambahkan bahwa pameran temporer juga dapat digunakan sebagai sarana partisipatif untuk menjangkau audiens baru serta memperkenalkan topik-topik eksploratif yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, keberadaan kedua jenis pameran ini saling melengkapi dan penting untuk diterapkan dalam sistem pengelolaan museum modern, termasuk dalam pengembangan pameran di Ruang Khasanah Museum Siginjei Jambi.

Keberadaan tim tata pameran memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa koleksi yang dipamerkan dapat disajikan secara efektif, aman, dan bermakna bagi pengunjung. Tim ini umumnya terdiri dari berbagai profesi yang bekerja secara kolaboratif, seperti kurator, desainer pameran, teknisi pencahayaan, edukator museum, serta staf dokumentasi dan konservasi. Menurut Dean (1996), kesuksesan sebuah pameran tidak hanya bergantung pada kualitas koleksi, tetapi juga pada kerja sama tim lintas disiplin yang merancang narasi dan ruang secara sinergis. Lord dan Piacente (2014) juga menegaskan bahwa tim tata pameran bertanggung jawab atas seluruh proses kuratorial, mulai dari perencanaan konten, penataan ruang, pengelolaan logistik, hingga penilaian

pengalaman pengunjung. Sementara itu, Carbonell (2012) menambahkan bahwa dalam konteks museum yang semakin berorientasi pada pengunjung, tim tata pameran harus mampu merancang ruang yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan interaktif. Oleh karena itu, dalam konteks Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, peran tim tata pameran sangat penting untuk mewujudkan pengalaman pameran yang mampu mengedukasi sekaligus merepresentasikan kekayaan budaya lokal secara optimal.

Museum Siginjei Jambi sebagai museum daerah memiliki peran strategis dalam memperkenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat. Salah satu ruang yang memiliki kekayaan koleksi penting adalah Ruang Khazanah, yang menampilkan berbagai artefak budaya, pakaian adat, serta benda-benda tradisional khas Provinsi Jambi. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menilai sejauh mana desain tata pameran mendukung fungsi edukatif museum, serta bagaimana tata ruang, penempatan koleksi, elemen visual, dan pencahayaan mampu mempengaruhi persepsi dan pemahaman pengunjung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas pameran di Museum Siginjei, tetapi juga terhadap studi desain interior dan komunikasi visual dalam konteks pelestarian budaya lokal (Valentino,2022).

Pengamatan awal, ditemukan bahwa tata pameran pada Ruang Khazanah Museum Siginjei masih menghadapi beberapa tantangan, seperti penempatan koleksi yang kurang strategis, pencahayaan yang belum merata, dan informasi koleksi yang minim. Hal ini berpotensi menghambat proses edukasi dan mengurangi ketertarikan pengunjung terhadap isi pameran. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai

bagaimana tata pameran di ruang ini diimplementasikan, apa saja kendala yang dihadapi, dan bagaimana strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penyajian pameran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi tata pameran di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, serta memberikan masukan konstruktif bagi pengelola museum dalam merancang pameran yang lebih baik, edukatif, dan menarik (Valentino,2022).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya peran tata pameran dalam menyampaikan informasi budaya kepada pengunjung museum. Tata pameran yang baik tidak hanya menata koleksi secara estetis, tetapi juga mampu membangun narasi dan pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep dan implementasi tata pameran yang diterapkan di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses penataan ruang pameran tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana tata pameran yang ada mampu menyampaikan nilai-nilai budaya dan informasi secara efektif kepada pengunjung. Terakhir, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan tata pameran yang lebih optimal agar mampu meningkatkan kualitas penyajian koleksi di ruang tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi tata pameran yang ada di Ruang Khazanah di Museum Siginjei Jambi saat ini?
2. Bagaimana konsep tata pameran yang tepat untuk diterapkan di Ruang Khazanah di Museum Siginjei Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji dan menganalisis tata pameran di Ruang Khazanah Museum Jambi
2. Merumuskan konsep tata pameran di Ruang Khazanah Museum Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang arkeologi, khususnya mengenai perancangan tata pameran museum, serta memperkaya referensi dalam kajian museologi dan edukasi berbasis ruang. Selain itu ada juga manfaat lain yaitu :

1. Menjadi bahan evaluasi bagi pengelola Museum Siginjei dalam pengembangan ruang pameran yang lebih efektif dan menarik.
2. Memberikan gambaran dan rekomendasi tata pameran yang dapat meningkatkan kualitas penyajian koleksi budaya.
3. Menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dalam merancang ruang pameran yang berbasis nilai-nilai budaya lokal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai tata pameran yang diterapkan di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi. Fokus utama penelitian meliputi aspek penataan koleksi, alur sirkulasi pengunjung, pencahayaan, penempatan label informasi, serta elemen visual dan spasial lainnya yang membentuk pengalaman pengunjung dalam menikmati pameran. Penelitian ini tidak membahas seluruh ruang pameran yang ada di Museum Siginjei secara keseluruhan, tetapi secara khusus hanya terfokus pada Ruang Khazanah. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak membahas aspek manajemen museum secara menyeluruh, koleksi di luar ruang kajian, maupun aspek teknis konservasi benda koleksi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tata pameran museum telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam.. Putra (2018) merancang interior ruang pameran interaktif pada Museum Batik Pekalongan dengan pendekatan digital untuk menarik generasi muda. Sementara itu, penelitian lain oleh Mudihastomo (2023) pada Museum Nasional Indonesia menggunakan pendekatan narasi visual dalam penyajian koleksi, sedangkan Arbi (2011) menekankan pentingnya tata pameran yang edukatif dan komunikatif. Gardjito (2019) juga mengevaluasi tata pameran berbasis kearifan lokal di Museum Malang dengan mengintegrasikan elemen tradisi dalam desain pameran, dan Arista (2024) menyoroti alur yang logis dan nyaman di Museum Sandi Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa fokus kajian masih terbatas pada aspek pencahayaan, narasi visual, fungsi edukatif, atau penggunaan teknologi interaktif. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas tata pameran di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, padahal ruang ini menyimpan koleksi khas budaya yang representatif terhadap identitas masyarakat Jambi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*research gap*) yaitu menggabungkan analisis penataan koleksi, zonasi dan sirkulasi, media edukatif, pencahayaan, serta interior warna dalam konteks ruang tertentu. Selain mengevaluasi kondisi aktual, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi perbaikan tata pameran yang lebih terstruktur, tematik, dan kontekstual sesuai dengan prinsip kuratorial modern serta berbasis budaya lokal Jambi.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Valentino 2022 yang berjudul “Pengaplikasian Storyline pada Tata Pameran di Museum Siginjei Jambi.” Penelitian ini mengkaji penerapan *storyline* atau alur cerita pameran pada galeri Museum Siginjei. Fokusnya pada bagaimana menyusun skenario pameran sehingga narasi pameran lebih koheren; penulis menyorot kebutuhan perancangan narasi yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman (Valentino, 2022).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anas 2022 yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan dan Tata Kelola Koleksi Keramik di Museum Siginjei”. Studi ini menganalisis koleksi keramik di ruang pameran Museum Siginjei meliputi klasifikasi jenis keramik, tata kelola koleksi, serta respons pengunjung terhadap penyajian koleksi.

Ditemukan aspek tata kelola dan penyajian yang perlu pengembangan untuk meningkatkan kualitas interpretasi koleksi (Anas,2022).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Irvan 2024 yang berjudul “Upaya Pengelolaan Koleksi Kepustakaan Museum Siginjei 1988-2021”. Penelitian ini memetakan sejarah dan manajemen koleksi kepustakaan museum (koleksi literatur/arsip) sebagai sumber penelitian dan pelestarian. Menunjukkan bahwa aspek dokumentasi dan akses koleksi kepustakaan memiliki peran penting namun memerlukan penguatan manajerial (Irvan,2024).

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang pertama yaitu penelitian mengenai tata pamer museum yang berjudul “Tata Pamer Museum Negeri Pada Masa Kini: Studi Museum Nasional Indonesia dan Museum Senobudoyo” yang dilakukan oleh Murdihastomo (2023). Penelitian ini menekankan pentingnya narasi visual dalam penyajian koleksi. Tata pamer yang dilengkapi dengan alur cerita dan informasi mendalam terbukti meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap konteks sejarah dan budaya koleksi. Ini relevan dengan kebutuhan Ruang Khasanah yang menampilkan koleksi khas budaya Jambi (Murdihastono,2023).

Penelitian yang kedua yaitu penelitian mengenai tata pamer museum yang berjudul “Konsep Penyajian Museum” yang dilakukan oleh Arbi (2011). Penelitian ini menyoroti bagaimana museum daerah dapat menjadi pusat pembelajaran budaya jika ditunjang oleh tata pamer yang edukatif dan komunikatif. Penelitian ini memberikan

pendekatan desain yang mengintegrasikan unsur edukasi, yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam mengevaluasi fungsi edukatif Ruang Khasanah (Arbi,2011).

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian mengenai tata pameran museum yang berjudul “Penyajian Koleksi Museum Sejarah dan Budaya Kota Malang” yang dilakukan Gardjito (2019). Studi ini memperlihatkan bagaimana elemen lokal dan tradisi budaya dapat dijadikan dasar dalam menyusun tata pameran, mulai dari material interior hingga narasi koleksi. Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian pada Museum Siginjei yang mengangkat budaya khas Jambi (Gardjito,2019).

Penelitian yang keempat yaitu penelitian mengenai tata pameran museum yang berjudul “Tata Pameran Museum Sandi Yogyakarta” yang dilakukan Arista (2024). Penelitian ini menjelaskan koleksi dalam ruang pameran agar tercipta alur yang logis dan nyaman. Prinsip-prinsip tersebut menjadi referensi penting dalam mengevaluasi tata letak dan alur di Ruang Khazanah (Arista,2024).

1.6.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori tata pameran menjadi dasar utama dalam menganalisis bagaimana objek-objek budaya disusun dan ditampilkan di ruang khasanah Museum Siginjei, Tata pameran dalam museum merupakan suatu sistem yang tidak hanya berfungsi untuk menampilkan koleksi, tetapi juga menyampaikan pesan, nilai, dan makna kepada pengunjung. Menurut Hooper-Greenhill (1992) dalam karyanya *Museums and the Shaping of Knowledge*, pameran museum adalah sebuah konstruksi pengetahuan yang dibentuk melalui pilihan kurator. Dengan demikian, penyusunan koleksi tidak bersifat netral, melainkan hasil dari proses kurasi yang bertujuan menyampaikan narasi tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen pameran harus dipandang sebagai bagian dari proses komunikasi.. Lord (2014) menyatakan bahwa desain pameran harus mampu menyampaikan narasi sejarah dan budaya secara visual dan sistematis, dengan mempertimbangkan alur pengunjung, estetika ruang, dan penempatan koleksi agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Tata letak objek, arah sirkulasi, dan penyusunan narasi dalam ruang menjadi aspek penting dalam membentuk pengalaman pengunjung. Selain itu, teori komunikasi visual turut digunakan untuk memahami bagaimana informasi visual seperti label, panel, warna, dan pencahayaan membantu pengunjung memahami makna dari setiap objek yang dipamerkan. Dondis (1973) menyatakan bahwa elemen visual seperti warna, bentuk, dan tekstur mampu memengaruhi persepsi dan interpretasi pesan yang disampaikan melalui media visual. Dalam konteks ruang khasanah, elemen-elemen ini digunakan untuk mengarahkan fokus pengunjung dan memperkuat kesan budaya yang diusung.

Teori mengenai fungsi museum juga menjadi kerangka penting. Cameron (1971) menyatakan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai institusi edukatif yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui penyajian koleksi yang komunikatif. Museum harus menjadi ruang publik yang mampu mendidik dan memberi makna bagi pengunjung, serta berperan dalam pelestarian identitas budaya masyarakat lokal. Terakhir, teori estetika lingkungan dari Kaplan (1989) menyatakan bahwa ruang yang tertata dengan baik secara visual akan meningkatkan keterlibatan emosional dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna. Melalui keempat pendekatan teori ini, penelitian dapat menganalisis

bagaimana tata pameran di ruang khasanah Museum Siginjei tidak hanya berfungsi sebagai media pameran koleksi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif, edukatif, dan estetik.

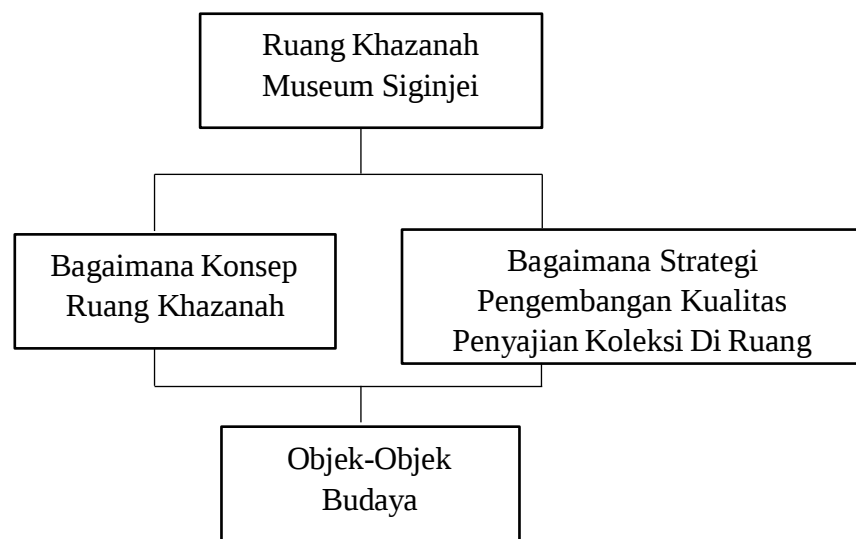
Selain aspek komunikasi dan estetika, tata pameran juga perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip desain interior dan ergonomi. Desain interior yang baik harus mampu menciptakan suasana ruang yang mendukung tema dan tujuan pameran. Hal ini mencakup pemilihan material, pencahayaan, warna dinding, jenis lantai, serta sirkulasi ruang. Zelnik (1979) menyatakan bahwa, prinsip ergonomi penting agar pengunjung dapat melihat, membaca, dan bergerak dalam ruang pameran dengan nyaman dan efisien.

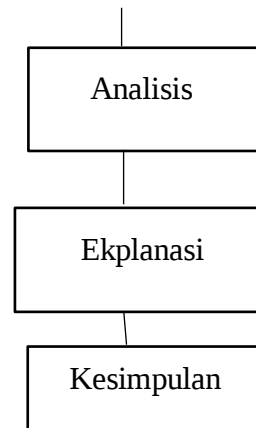
Dalam konteks ruang khasanah, interior yang dirancang secara kontekstual mampu menciptakan suasana khas yang mencerminkan identitas budaya lokal, sekaligus memberi kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung dalam memahami koleksi.

1.7 Alur Pemikiran

Penelitian ini diawali dari pemahaman bahwa museum memiliki peran strategis dalam pelestarian, edukasi, dan penyebaran nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Museum Siginjei Jambi sebagai museum daerah memikul tanggung jawab tersebut, salah satunya melalui ruang pameran tetap bernama Ruang Khazanah. Namun, berdasarkan pengamatan awal, tata pameran koleksi di ruang tersebut belum sepenuhnya mendukung fungsi edukatif museum, terlihat dari penataan yang belum tematik, media informasi yang terbatas, serta sirkulasi dan pencahayaan yang belum optimal. Hal ini menjadi latar belakang penting bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana tata pameran di Ruang Khazanah saat ini disusun dan sejauh mana aspek-aspek desain interior dan interpretasi koleksi

berpengaruh terhadap pengalaman pengunjung. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menetapkan fokus pada analisis tata pameran dengan meninjau beberapa elemen utama: penataan koleksi, sistem zonasi, alur sirkulasi, pencahayaan, media edukatif, serta elemen visual seperti warna dan desain ruang. Teori yang digunakan mencakup teori kuratorial, teori desain interior museum, serta pendekatan interpretatif terhadap penyampaian informasi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara kepada pihak pengelola museum, dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung (Bagan 1.1).



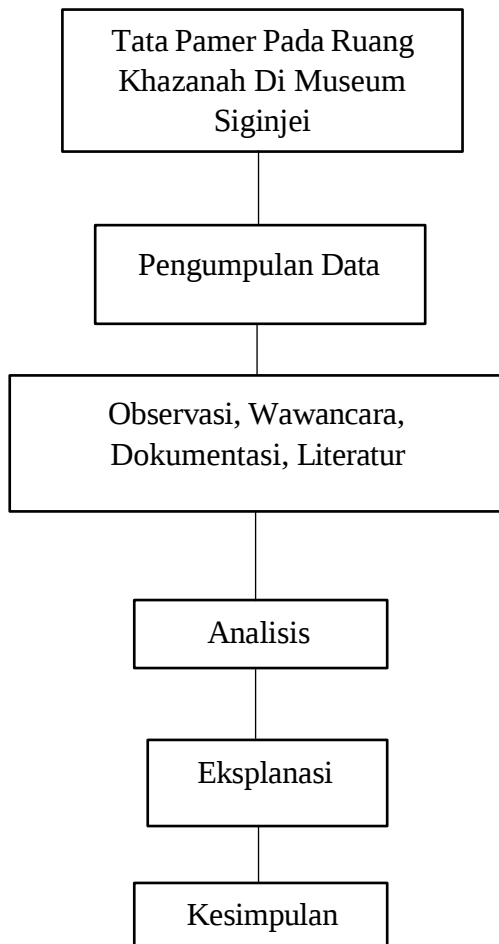


Bagan 1. 1 : Alur Pemikiran

Sumber : Tri Puspita Sari Dewi Putri,2024

1.8 Alur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah terkait belum optimalnya tata pamer koleksi di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi. Peneliti merumuskan masalah utama mengenai penerapan sistem tata pamer dan kontribusinya terhadap fungsi edukasi dan pengalaman pengunjung. Tujuan penelitian adalah menganalisis kondisi eksisting dan memberikan rekomendasi sistem tata pamer yang ideal berdasarkan prinsip kuratorial dan kebutuhan pengunjung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis dilakukan dengan mencocokkan kondisi lapangan dan teori. Hasilnya menjadi dasar penyusunan rekomendasi seperti zonasi tematik, penataan sirkulasi, pencahayaan, media interaktif, dan peningkatan estetika ruang. Alur ditutup dengan penyusunan laporan penelitian secara sistematis(Bagan 1.2.).



Bagan 1. 2: Alur Penelitian
Sumber : Tri Puspita Sari Dewi Putri, 2025

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tahapan metode yang saling mendukung untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai tata pameran pada Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan secara langsung, di lokasi Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi untuk melihat dan mencatat kondisi tata pameran secara aktual. Hal-hal yang diamati meliputi:

- a. Penataan koleksi dan alur pameran
- b. Sirkulasi pengunjung
- c. Pencahayaan dan visual ruang
- d. Media informasi dan interpretasi koleksi
- e. Interaksi pengunjung terhadap koleksi

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in dept interview*) kepada pihak-pihak terkait, seperti:

- a. Pengelola museum atau kurator
- b. Staff edukasi atau tata pameran
- c. Pengunjung (sebagai responden tambahan untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka)

Wawancara ini bertujuan menggali informasi mengenai latar belakang penyusunan tata pameran, tujuan desain, kendala yang dihadapi, serta tanggapan terhadap efektivitas penyampaian koleksi terhadap pengunjung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan bukti visual dan data sekunder berupa

- a. Foto kondisi ruang pamer dan koleksi
- b. Brosur museum atau katalog pameran
- c. Dokumen desain atau rencana tata pamer
- d. Arsip terkait koleksi budaya di ruang khasanah

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta mendukung analisis visual dan spasial.

4. Studi Literatur

Peneliti juga melakukan kajian pustaka terhadap buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang relevan dengan topik tata pamer dan desain interior museum. Studi ini bertujuan untuk memperkuat dasar teori dan mendukung analisis dengan referensi yang valid.

1.9.2 Analisis

Analisis terhadap tata pamer di Ruang Khazanah Museum Siginjei menunjukkan bahwa konsep penataan koleksi belum sepenuhnya mengacu pada prinsip kuratorial modern. Dalam perspektif Hooper-Greenhill (1992), pameran museum merupakan konstruksi pengetahuan yang harus dikomunikasikan melalui narasi yang jelas. Ketidakhadiran alur pamer yang runtut dan narasi interpretatif yang memadai memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan teori

kuratorial. Hal ini menegaskan perlunya perbaikan tata pameran agar koleksi tidak hanya berfungsi sebagai benda pajangan, tetapi juga sebagai media penyampai pengetahuan budaya.

Dari sisi sirkulasi, analisis memperlihatkan bahwa ruang pameran tidak mendukung terbentuknya jalur kunjungan yang sistematis. Menurut Lord dan Piacente (2014), sirkulasi yang baik dalam museum harus memfasilitasi pengalaman pengunjung secara terarah, sehingga mereka dapat memahami narasi koleksi secara bertahap. Ketidadaan zonasi tematik serta penanda arah membuat ruang pameran kehilangan fungsi komunikatifnya.

Analisis juga menunjukkan bahwa media interpretatif di Ruang Khazanah masih jauh dari standar komunikasi visual yang ideal. Menurut Serrell (1996), media interpretatif seperti label, teks, gambar, dan panel narasi merupakan bagian penting dari strategi komunikasi visual dalam pameran. Keterbatasan media edukatif di museum membuat pengunjung tidak memperoleh pemahaman mendalam mengenai fungsi dan makna koleksi.

Dari aspek estetika ruang, analisis menunjukkan bahwa interior Ruang Khazanah kurang menonjolkan identitas budaya lokal. Padahal, menurut Lord dan Piacente (2014), desain interior museum harus mampu menciptakan atmosfer yang selaras dengan narasi koleksi dan identitas budaya yang ingin ditonjolkan. Warna, pencahayaan, dan pengaturan interior seharusnya menjadi instrumen untuk memperkuat konteks budaya yang dipamerkan. Kelemahan ini menandakan adanya

jarak antara praktik tata pameran di lapangan dengan teori desain interior museum yang menekankan aspek atmosfer ruang.

Sementara itu, analisis terhadap pencahayaan menunjukkan bahwa pengaturan cahaya belum dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi komunikasi visual. Serrell (1996) menegaskan bahwa pencahayaan bukan sekadar elemen teknis, melainkan juga medium interpretatif yang dapat mengarahkan fokus pengunjung pada koleksi tertentu. Ketidaktercapaian fungsi ini membuat pengalaman visual pengunjung kurang optimal.

Dari keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa tata pameran di Ruang Khazanah masih berada dalam tahap konvensional, sementara teori dan penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya tata pameran yang komunikatif, edukatif, dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan analisis penataan koleksi, sirkulasi, media interpretatif, estetika ruang, dan pencahayaan secara menyeluruh dalam konteks budaya Jambi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melakukan evaluasi, tetapi juga memberikan rekomendasi konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan tata pameran di Museum Siginjei agar lebih sesuai dengan prinsip kuratorial modern.

1.10 Eksplanasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menjelaskan dan memahami kondisi tata pameran di Ruang Khazanah Museum Siginjei secara mendalam. Eksplanasi penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana penataan

koleksi dan ruang pameran sesuai dengan prinsip kuratorial modern, teori komunikasi visual, serta fungsi edukatif museum.

Tahap pertama adalah eksplanasi penataan koleksi, yaitu menilai bagaimana artefak dikelompokkan, ditampilkan, dan dihubungkan dalam suatu narasi pameran. Fokus eksplanasi bukan pada jumlah koleksi, melainkan pada cara koleksi tersebut merepresentasikan budaya Jambi serta sejauh mana penataannya mencerminkan prinsip kuratorial yang tematik.

Tahap kedua adalah eksplanasi zonasi dan sirkulasi, yang menganalisis bagaimana pengunjung diarahkan dalam ruang pameran, apakah terdapat alur yang logis, serta bagaimana pembagian ruang mendukung pengalaman belajar. Pada tahap ini, analisis diarahkan pada hubungan antara struktur ruang dan penyampaian narasi pameran.

Tahap ketiga adalah eksplanasi media edukatif, yang menjelaskan peran label, panel narasi, gambar, infografik, maupun media digital dalam menyampaikan pesan budaya. Eksplanasi ini menekankan pada efektivitas media dalam memperkuat pemahaman pengunjung, bukan hanya pada keberadaan fisiknya.

Tahap keempat adalah eksplanasi interior dan estetika ruang, yang melihat bagaimana penggunaan warna, desain interior, dan atmosfer ruang mendukung identitas budaya yang dipamerkan. Dalam konteks ini, eksplanasi difokuskan pada hubungan antara elemen visual ruang dengan makna budaya koleksi.

Tahap kelima adalah eksplanasi pencahayaan, yang menelaah fungsi cahaya bukan semata sebagai penerangan, melainkan sebagai elemen interpretatif yang menonjolkan detail koleksi, mengarahkan perhatian pengunjung, dan menciptakan suasana ruang yang mendukung narasi pameran.

Melalui kelima tahap eksplanasi ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi aktual, tetapi juga menginterpretasikan kesenjangan (gap) antara praktik tata pameran dengan teori ideal. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan rekomendasi konseptual mengenai tata pameran yang lebih komunikatif, edukatif, dan kontekstual sesuai dengan budaya Jambi.

1.11 Kesimpulan

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa tata pameran di Ruang Khasanah sudah menampilkan koleksi budaya dengan baik, namun masih memerlukan pengembangan dalam aspek penyampaian informasi, arah sirkulasi, dan elemen visual untuk meningkatkan pengalaman edukatif pengunjung.